

APAKAH BERMAIN LEGO DAN *FINGER PAINTING* EFEKTIF MENGUKUR PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS?

Padila¹, Juli Andri²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}
padila@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas bermain lego dengan finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain lego diperoleh $p\text{-value} = 0.09 > 0,05$, sehingga tidak ada pengaruh intervensi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain finger painting diperoleh $p\text{-value} = 0,01 < 0,05$, sehingga ada pengaruh intervensi bermain finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain lego diperoleh $p\text{-value} = 0.21 > 0,05$, sehingga tidak ada pengaruh intervensi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain finger painting diperoleh $p\text{-value} = 0,04 < 0,05$, sehingga ada pengaruh intervensi bermain finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Simpulan, kedua intervensi efektif secara statistik meningkatkan rata-rata skor kategori kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus dan tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas kedua kelompok intervensi dalam meningkatkan rata-rata skor kategori kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Finger Painting, Lego, Motorik Halus

ABSTRACT

This study aims to compare the effectiveness of playing Lego with finger painting on the fine motor development of children with special needs at SLBN 1 Bengkulu City. This type of research is quantitative research with a quasi-experimental design. The results of the Wilcoxon test showed that the respondents who were given the intervention to play Lego obtained $p\text{-value} = 0.09 > 0.05$, so there was no effect of the intervention to play Lego on the fine motor development of children with special needs. In contrast, the respondents who were given the intervention to play finger painting obtained $p\text{-value} = 0.01 < 0.05$, so playing finger painting intervention has an effect on the fine motor development of children with special needs. Based on the results of the Mann-Whitney test showed that the respondents who were given the intervention to play Lego obtained $p\text{-value} = 0.21 > 0.05$, so there was no effect of the intervention to play Lego on the fine motor development of children with special needs. In contrast, the respondents who were given the intervention to play finger painting obtained $p\text{-value} = 0.04 < 0.05$, so playing finger painting intervention

has an effect on the fine motor development of children with special needs. In conclusion, the two interventions were statistically effective in increasing the average score of the fine motor skills category of children with special needs, and there was no significant difference in the effectiveness of the two intervention groups in increasing the average score of the fine motor skills category of children with special needs at SLBN 1 Bengkulu City.

Keywords: Finger Painting, Lego, Fine Motoric

PENDAHULUAN

Perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) terjadi karena adanya hambatan pada dirinya. Hambatan tersebut terjadi dimulai saat prenatal, natal dan postnatal. Hambatan ABK seperti retardasi mental, hambatan fisik dan hambatan perilaku. ABK adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Adapun aspek-aspek yang harus di stimulasi dan dikembangkan pada ABK yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosio-emosional (Jannah et al., 2022).

Aspek fisik motorik merupakan proses dimana seseorang berkembang melalui respon yang menghasilkan suatu gerak yang saling berkoordinasi, terorganisir dan terpadu. Adapun aspek fisik motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar merupakan perkembangan anak yang menghasilkan gerak-gerak seperti berjalan, berlari, merangkak, melompat dan lain-lain, sedangkan motorik halus merupakan gerakan-gerakan yang hanya memanfaatkan otot-otot halus dan membutuhkan koordinasi mata seperti menulis, menggunting, melipat, meremas dan lain-lain (Agustina et al., 2022; Panzilion et al., 2020). Panzilion et al., (2020) menambahkan latihan psikomotorik meliputi latihan motorik kasar dan motorik halus. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi antara mata dan tangan.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil tubuh untuk mencapai tujuan keterampilannya (Panzilion et al., 2021; Padila et al., 2019). Menurut Farida et al., (2020) biasanya pada anak perkembangan motorik halus yang harus dicapai sesuai dengan standar pencapaian perkembangan Anak yaitu anak dapat mewarnai, menggambar, memotong sesuai pola, meronce, menebalkan huruf atau angka, membuat garis, mengkancing baju, mencocokkan gambar, membuat sesuatu dengan benda, berhitung dengan benda dan lain-lain. Perkembangan motorik halus yang terhambat pada anak akan menyebabkan masalah dikemudian hari. Saat anak memasuki sekolah formal, anak memiliki ketidakpercayaan diri karena ketidakmampuannya dalam belajar sehingga akan terjadinya penurunan minat dan prestasi.

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak biasanya disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diberikan pada anak sejak dini. Sehingga menyebabkan penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Untuk mengatasi hal-hal tersebut perlunya memberikan stimulus pada anak secara rutin sejak dini. Dalam hal tersebut, pemberian stimulus ini tidak lepas dari bantuan tenaga pendidik yang membantu orang tua memberikan pengajaran pada anak. akan tetapi hal tersebut juga tidak terlepas dari seorang perawat yang juga memiliki peran penting serta bertanggungjawab dalam membantu anak yang memiliki gangguan perkembangan khususnya pada anak yang memiliki keterbelakangan khusus (tunagrahita) dengan cara memberikan informasi dan mendemonstrasikan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak pada keluarga dan pengajar (Yanti & Fridalni, 2020).

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak luar biasa yang diartikan sebagai suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh kendala keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, antara lain kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Di samping itu anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak yang sulit, dan yang berbelit-belit, anak tunagrahita kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segalanya, lebih-lebih dalam motorik halus seperti menulis, menggunting, meronce ataupun memegang benda yang lebih kecil (Tisnawati, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada ABK yang utama adalah pola asuh orang tua, lingkungan dan keterampilan atau stimulasi yang berkelanjutan dalam melakukan gerakan-gerakan motorik halus. Optimalisasi stimulasi pada anak ABK memungkinkan sel otak membangun sambungan antar sinap yang berperan pada kemampuan proses belajar dan kecerdasan anak, sehingga beberapa alternatif terapi yang bisa dilakukan untuk ABK salah satunya melalui terapi bermain (Astuti, 2020).

Permainan lego dan *finger painting* merupakan dua terapi yang dapat diberikan pada ABK. Bermain lego merupakan terapi untuk merangsang otot-otot jari, dimana anak berimajinasi membentuk macam-macam objek sesuai polanya sehingga menjadi benda yang menciptakan sebuah karya, sedangkan *finger painting* merupakan permainan dengan menggambar menggunakan jari secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat apapun, bertujuan mengembangkan fantasi, imajinasi, kreasi, melatih otot-otot jari, stimulasi koordinasi jari dan mata, dan mengkombinasikan warna (Saputri, 2021).

Penelitian Sukarini (2020) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan dengan kegiatan menggambar melalui *finger painting*. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mona et al., (2022) bahwa melalui stimulasi terapi terdapat peningkatan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun berada pada tingkat berkembang sangat Baik (BSB). Hasil penelitian Andarwati et al., (2020) juga menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak sebelum permainan lego (*parallel play*) berkategori meragukan dan perkembangan motorik halus anak sesudah permainan lego (*parallel play*) berkategori sesuai, jadi ada pengaruh perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (*parallel play*).

Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan maka peneliti tertarik untuk diketahuinya tentang efektivitas bermain lego dan *finger painting* dalam optimalisasi kemampuan motorik halus ABK. Hal ini juga didasarkan pada hasil observasi peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan metode bermain lego dan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *quasi eksperiment, two group pre-post test equivalent without control group design*. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. dibagi dalam 2 kelompok intervensi yaitu kelompok bermain lego dan kelompok bermain *finger painting*, sampel diambil dengan teknik *pusposive sampling*. Penelitian dilakukan pada Bulan Juli -Agustus 2022. Penelitian dilakukan di SLBN 1 Kota Bengkulu. Analisis penelitian dilakukan secara univariat dan bivariat, univariat untuk melihat distribusi frekuensi skor masing- masing kelompok, dan secara bivariate untuk

melihat perbedaan rata-rata skor kategori perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok menggunakan uji *wilcoxon*, dan untuk mengetahui perbandingan perbedaan efektifitas kedua kelompok intervensi menggunakan uji *mann withney*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sebelum dan Sesudah
Bermain Lego dan *Finger Painting*

Motorik halus	Lego				<i>Finger painting</i>			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Untestable	1	6.7	0	0	1	6,7	0	0
Suspect	9	60	3	20	12	80	1	6,7
Normal	5	33.3	12	80	2	13.3	14	93.3
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada responden sebelum diberikan intervensi dengan bermain Lego paling banyak motorik halus anak suspect sebanyak 9 orang (60%) dan setelah pemberian intervensi bermain lego paling banyak motorik halus anak normal sebanyak 12 orang (80%). Pada intervensi *finger painting* sebelum diberikan paling banyak motorik halus anak suspect sebanyak 12 orang (80) dan setelah pemberian intervensi *finger painting* sebelum diberikan paling banyak motorik halus anak normal sebanyak 14 orang (93.3%).

Tabel. 2
Hasil Uji Wilcoxon dan Mann-Whitney Motorik Halus Anak
Sebelum dan Sesudah Bermain Lego dan *Finger Painting*

	Wilcoxon		Mann-Whitney	
	Lego	<i>Finger painting</i>	Lego	<i>Finger painting</i>
	0.09	0.01	0.21	0.04

Berdasarkan tabel 2 hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain lego diperoleh $p\text{-value} = 0.09 > 0,05$, sehingga tidak ada pengaruh intervensi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* diperoleh $p\text{-value} = 0,01 < 0,05$, sehingga ada pengaruh intervensi bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain lego diperoleh $p\text{-value} = 0.21 > 0,05$, sehingga tidak ada pengaruh intervensi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* diperoleh $p\text{-value} = 0,004 < 0,05$, sehingga ada pengaruh intervensi bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa bahwa pada responden sebelum diberikan intervensi dengan bermain Lego paling banyak motorik halus anak suspect sebanyak 9 orang (60%) dan setelah pemberian intervensi bermain lego paling banyak motorik halus anak normal sebanyak 12 orang (80%). Pada intervensi *finger painting* sebelum diberikan paling banyak motorik halus anak suspect sebanyak 12 orang (80) dan setelah pemberian intervensi *finger painting* sebelum diberikan paling banyak motorik halus anak normal sebanyak 14 orang (93.3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Insani et al., (2023) kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui metode *finger painting* yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan motorik halus yang didapatkan pada tahap pengembangan I yaitu 47,74%, kemudian pada tahap pengembangan II meningkat menjadi 68,36% dan pada tahap pengembangan III meningkat lagi menjadi 83,94%. Hasil kemampuan motorik halus anak yang mencapai 83,94% ini sudah melampaui capaian indikator keberhasilan yang ditargetkan yaitu sebesar 76%. Dalam penelitian ini kemampuan motorik halus anak meningkat sebanyak 36,2% dari tahap pengembangan I hingga tahap pengembangan III. Hal ini menunjukkan bahwa metode *finger painting* yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK Jantung tahun ajaran 2022/2023.

Amalia & Mayar (2021) berpendapat bahwa melalui *finger painting* dapat mengembangkan imajinasi, perasaan, ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan yang dapat melatih otot-otot jari dan koordinasi mata. *Finger painting* juga merupakan salah satu sumber alternatif untuk menggantikan krayon, hal ini dapat membantu kreativitas anak. *Finger painting* ini dapat membantu melatih motorik halus anak dan juga membantu kemampuan koordinasi mata dengan tangan anak. Hal ini dapat memberikan kesenangan pada anak karena jari hingga pergelangan tangan anak bersentuhan langsung pada objek (bahan dan alat) yang digunakan pada kegiatan ini.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mutia & Iswari (2020) menunjukkan terjadinya peningkatan pada motorik halus secara positif, dimana kondisi baseline (A1) dan intervensi (B) persentase overlapnya adalah 0%, pada kondisi baseline (A2) dan intervensi (B) persentase overlapnya adalah 50%. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa legi dasar dapat meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita ringan. Lego memiliki manfaat diantaranya terdapat beberapa macam warna, bentuk, ukuran dan melatih koordinasi mata dan tangan, menggenggam dan membuka pasang lego dapat meningkatkan motorik halus anak, meningkatkan jiwa seni, meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak.

Terapi lego meningkatkan keterampilan motorik halus. Lego diberikan dalam tiga fase membuat anak lebih mampu mengambil potongan lego kecil dan menaruhnya bersama untuk membuat angka-angka tertentu. Pegangan potongan lego kecil memungkinkannya untuk mengontrol jarinya lebih bebas dan dengan demikian memegang krayon dan pensil lebih mudah. Otak anak akan dilatih untuk berpikir kreatif dengan menyusun kepingan lego. Ketika tangan memasang potongan lego, keterampilan motorik halus anak akan semakin terasah. Motorik halus adalah koordinasi antara otot-otot kecil. Semakin terampil anak memasang potongan lego, keterampilan anak akan semakin baik. Berulang kali anak mencoba memasang dan menggabungkan potongan lego, mambantu anak membuat kesimpulan sebuah masalah (Setianingsih & Wahyuni, 2021).

Menurut Hidayani & Sujarwanto (2021) kemampuan yang dimiliki pada anak yang berkebutuhan khusus berbeda pada anak-anak normal lainnya baik secara fisik, mental, tingkah laku atau alat inderanya sehingga membutuhkan pengembangan secara maksimum

melalui Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dimana PLB dikemukakan sebagai “*Special education means specially designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*” yang berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pradana et al., (2022) menambahkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan adanya PLB dalam mengembangkan motorik halus anak berkebutuhan khusus sehingga kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus di TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari Kecamatan Laweyan Surakarta dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain lego diperoleh $p\text{-value} = 0.09 > 0,05$, sehingga tidak ada pengaruh intervensi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* diperoleh $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$, sehingga ada pengaruh intervensi bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain lego diperoleh $p\text{-value} = 0.21 > 0,05$, sehingga tidak ada pengaruh intervensi bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* diperoleh $p\text{-value} = 0,004 < 0,05$, sehingga ada pengaruh intervensi bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Karimah (2020) bahwa kegiatan *finger painting* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis sebesar (74,5%) dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriliana et al., (2022) yaitu gambaran kemampuan motorik halus pada anak autis dapat diketahui sebelum diberikan *art therapy finger painting* sebagian besar dalam kemampuan kurang sebanyak 26 responden (81,2%) dan (9,4%), dan kemampuan baik sebanyak 3 responden (9,4%), berdasarkan uji wilcoxon didapatkan $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh art therapy *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus pada anak autis di SLB Surya Bimo Kresno Semarang.

Finger painting terbukti efektif untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak autis. Melalui *finger painting* tersebut anak dengan spektrum autis diajak untuk mengamati, merasakan, menirukan teknik-teknik dasar atau gerakan-gerakan dari *finger painting*, serta dapat melihat berbagai macam warna-warna yang ada. Sehingga hasilnya berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak dengan spektrum autis. Dengan kegiatan *finger painting* anak akan mengalami proses berfikir agar lebih fokus dan membangkitkan imajinasi atau fantasi anak sehingga anak mampu merespon lebih tepat dan lancar. Anak akan mengeksplorasi bermacam macam gerak jari-jari tangan dan membuat beragam coretan atau sapuan tangan. Kegiatan *finger painting* akan dapat merekam mengasah emosi anak. Ekspresi anak akan terlihat dari gerakan tangan di atas kertas baik itu coretan tak beraturan atau beraturan dengan berbagai variasi anak mampu meningkatkan ketrampilan seni dan mampu mempengaruhi perkembangan motorik halusnya (Isna, 2020).

Bermain ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain *building blocks* “Lego” merupakan salah satu aktivitas yang dapat menjadi pilihan. Anak mendapatkan banyak manfaat dari permainan ini, baik dalam hal kemampuan motorik halus, kreativitas, daya tahan, dan juga konsistensi. Walaupun penelitian ini belum menunjukkan hasil yang signifikan secara kuantitatif, namun secara kualitatif terdapat tren peningkatan dalam

kemampuan motorik halus anak usia dini. Faktor-faktor yang mendukung penelitian ini adalah para subjek yang memang memiliki kesenangan dalam menggunakan permainan *building blocks* “Lego”. Faktor lain yang mendukung adalah guru-guru yang sangat kooperatif dan mendorong anak untuk berpraktek menggunakan keping-keping “Lego” yang ada untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, daya imajinasi, dan kreativitas mereka (Aprianti et al., 2020).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangestika & Setiyorini (2015) didapatkan hasil bahwa sebelum bermain Lego perkembangan motorik halus anak termasuk suspect. Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering waswas menghadapi lingkungan.

SIMPULAN

Ada perbedaan efektivitas antara bermain lego dengan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bengkulu, dimana bermain *finger painting* lebih efektif terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bengkulu.

SARAN

Diharapkan untuk pihak sekolah merencanakan atau membuat program terapi bermain khususnya bermain lego sederhana dan *finger painting* ataupun media permainan yang lain seperti Playdough, meronce ataupun menyusun benda-benda kecil yang lain bagi anak tunagrahita yang dapat dilakukan disela-sela proses pembelajaran secara rutin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Tiwow, M. F., & Tampi, F. L. (2022). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Finger Painting di TK. *KIDSPEDIA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 1-7. <https://ejournalmapalusunima.ac.id/index.php/kidspedia>.
- Amalia, W., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Motorik Halus melalui Metode *Finger Painting*. *Jurnal Pendidikan Tembusai* 5(3), pp. 9158-9 162. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2435>
- Andarwati, S. R., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Permainan Lego (*Parallel Play*) terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3–6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), pp. 8-16. DOI : <https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i1.480>
- Aprianti, I., & Huring, M. (2020). Efektivitas Penggunaan Building Blocks “Lego” untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 77- 86. <https://doi.org/10.24903/pm.v5i1.462>
- Astuti, N. D. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Lego Sederhana terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban. *Asuhan Kesehatan : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1),52-60. <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/240>

- Farida, D., Purnani, W. T., & Saidah, H. (2020). Pengaruh Pemberian Stimulus Seni Melukis dengan Teknik Pointilis terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Prasekolah. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 140-150. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v1i2.751>
- Febriliana, L. G., Hartini, S., & Ratnasari, R. (2022). Pengaruh Art Therapy Finger Painting terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Autis di SLB Suryo Bimo Kresno Semarang. *Seminar Nasional dan Call Paper Stikes Telogorejo Semarang*, 1(1), 1-6. <https://ojs.stikestelogorejo.ac.id/index.php/prosemnas/article/view/280/55>
- Hidayani, A., & Sujarwanto, S. (2021). Finger Painting Sebagai Teknik Pengembangan Motorik Halus Anak *Cerebral Palsy* di Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 10-17. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/36666>
- Isna, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik *Finger Painting* pada Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Teratai 1 Desa Pinayungan Kecamatan Teluk Jambe Timur Karawang. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 53-62. <https://dx.doi.org/10.54150/thawalib.v1i1.10>
- Insani, L. P. Z., Nurhasannah., Astawa, M. S., & Rachmayani, I. (2023). Pengembangan Metode Finger Painting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 48-55. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2815>
- Jannah, M., Ilmiyah, S. T., & Wahyudi, F. S. (2022). Pelaksanaan Terapi Okupasi pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang. *Change Think Journal*, 1(2), 165-170. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>.
- Karimah, A. (2020). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting di Kelas II Sekolah Khusus Asy-Syifa. Jakarta. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-7. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54550/1/AISYAH%20KARIMAH%20_%2011150184000041.pdf
- Mutia., & Iswari, M. (2020). Meningkatkan Motorik Halus Melalui Lego Dasar bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 73-80. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/237>
- Mona, D., Zuhendri, Z., & Nurmalina, N. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Finger Painting*. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 2(2), 20-29. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/4510>
- Padila, P., Andari, F., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244-256. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Pangestika, R. A., & Setiyorini, E. (2015). Pengaruh Bermain Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 2(2), 181-188. <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0071/73>
- Panzilion, P., Padila, P., & Andri, J. (2021). Intervention of Numbers Puzzle Against Short Memory Mental Retardated Children. *JOSING : Journal of Nursing and Health*, 1(2), pp. 41-47. <https://doi.org/10.31539/josing.v1i2.2332>
- Panzilion, P., Padila, P., Setyawati, A. D., Harsismanto, J., & Sartika, A. (2020). Stimulation of Preschool Motor Development Through Brain Gym and Puzzle. *JOSING : Journal of Nursing and Health*, 1(1), 10-17.

<https://doi.org/10.31539/josing.v1i1.1166>

- Panzilion, P., Padila, P., Tria, G., Amin, M., & Andri, J. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah antara Intervensi Brain Gym dengan Puzzle. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 510-519. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1120>
- Pradana, M. D. Y., Sistiasih, V. S., & Jariono, G. (2022). Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus di TK. *Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi*, 5(2), 562-570. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i2>
- Saputri, E. S. N. (2021). Aplikasi Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus pada An. M Usia Prasekolah di Desa Karang Tengah Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur. *Jurnal Lentera*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i1.1398>
- Sukarini, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar dengan Teknik Finger Painting pada Anak Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 1-8. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/31355>
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2021). Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 115-122. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i2.757>
- Tisnawati, N. R. (2020). Pengaruh Permainan Lego terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis. *Special and Inclusive Education Journal*, 1(2), 121-137. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/special/index>
- Wahyuni, R., & Erdiyanti, E. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28-40. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/5>
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medica Santika*, 2(2), 1-8. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v1i1i2.761>